

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Perwujudan tujuan pendidikan Nasional di atas dapat dicapai jika sekolah dibangun dengan sedemikian rupa; sehingga guru tidak hanya mentransfer isi kurikulum, tetapi lebih dari itu, bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan segala sesuatu yang para siswa memang membutuhkan. Dengan demikian hal ini dapat menopang bagi kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat dan dunia kerja. Sebagaimana yang ditulis oleh Darling Hammond (1999: 2) yang mengatakan :

..., schools are being pressured to change. Rather than merely “offering education”, schools are now expected to ensure that all students learn and perform at high levels. Rather than merely “covering curriculum”, teacher to find ways support and connect with the needs all learners.

Sekolah sedang diupayakan untuk melakukan perubahan, sekolah juga sekarang diharapkan untuk dapat memberikan jaminan agar semua siswa memahami dan sekaligus melaksanakan apa yang mereka ketahui pada tingkat

yang memuaskan. Guru-guru di harapkan mampu mencari cara-cara untuk mendukung dan menghubungkan apa yang sedang dibutuhkan siswanya.

Guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mampu mengadakan perubahan yang radikal dalam arti tuntutan ketertiban kelas juga menjadi berubah. Adanya perubahan tuntutan kondisi atau ketertiban kelas agar proses belajar lebih berkualitas, maka guru perlu mengetahui bagaimana memanageri kelas dalam proses pembelajaran. Dimana setiap proses pembelajaran dengan metode, media, pendekatan tertentu menuntut suasana kelas tertentu pula.

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang, melainkan juga guru harus menguasai kiat memanageri kelas.

Guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang manajemen kelas yang efektif. Dimana manajemen dari kata "*management*" diterjemahkan pula menjadi pengelola, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Depdikbud, 1989).

Hersey dan Blanchard (1982: 3) mendefinisikan manajemen sebagai proses kerja sama melalui orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi yang diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi.

Sedangkan “kelas” (dalam arti umum) menunjuk kepada pengertian sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan demikian manajemen kelas adalah mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efisien (Maman Rahman, 1999: 11). Kata Wilford A. Weber, 1986 adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin. Pengertian lain dari manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Guru selain memahami manajemen kelas tentu aplikasinya dimana setiap kegiatan belajar mengajar mengisyaratkan tercapai tujuan, baik tujuan instruksional maupun tujuan pengiring. Namun tidak dapat dipungkiri keadaan di kelas sering kali tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu guru bertugas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menguntungkan bagi siswa sebagai peserta didik, sehingga tumbuh iklim belajar yang berkualitas dalam upaya tujuan pembelajaran.

Usaha preventif dan kuratif perlu dilaksanakan dalam upaya penciptaan kondisi kelas yang diharapkan. Usaha preventif yaitu tercipta dan dapat dipertahankannya kondisi kelas yang kondusif harus dirancang dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar hal-hal yang merugikan dapat

dihindari. Sedangkan upaya kuratif yaitu upaya mengembalikan kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak disebabkan oleh tingkah laku siswa sebagai peserta didik di dalam kelas.

Upaya guru menciptakan dan mempertahankan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: Pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, diketahuinya masalah-masalah yang diperkirakan dan yang mungkin tumbuh yang dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasai berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan diketahui pula atau dan untuk masalah mana satu pendekatan digunakan. (M. Entang dan T. Raka Joni, 1983: 7).

Guru harus memahami perkembangan anak dan manajemen kelas agar tercipta jembatan yang dapat menghubungkan antara kandungan kurikulum dengan pengalaman-pengalaman yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Sekolah harus berubah, dari semata hanya menyelesaikan tugas mentransfer isi kurikulum menjadi proses pembelajaran bermakna yang memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Paradigma pendidikan di Indonesia pada umumnya masih harus banyak melakukan perubahan mendasar, yaitu bagaimana guru mau terus menerus belajar baik secara kelompok maupun lembaga agar didapat metode-metode pembelajaran yang *up to date*.

Guru yang dilatih untuk mampu mengintegrasikan dan menggunakan skil pengetahuan mereka di dalam kelas, mereka harus mendapatkan mata

kuliah inti berisi tentang pengetahuan khusus untuk pengajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Linda Darling-Hammond (2006: 97):

It is important to have well-chosen courses that include core knowledge for teaching, it is equally important to organize prospective teacher's experiences so they can integrate and use their knowledge skill-fully in the classroom. This is probably the most difficult aspect of constructing a teacher education program. Teacher educators must worry not only about what to teach but how, so that knowledge actually shapes practice and enables teachers to become adaptive experts who can continue to learn.

Guru sebagai pendidik harus merubah paradigma dari paradigma apa yang akan diajarkan menjadi bagaimana cara mengajarkannya. Ini berarti bahwa guru dituntut tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi dituntut juga menguasai metode dan sekaligus strategi untuk dapat menyampaikan materi tersebut dengan cara-cara yang dapat menjadikan para peserta belajar tumbuh dan dewasa sehingga memiliki bekal untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin menantang. Sehingga potensi yang dibawa oleh setiap anak dari lahir sekalipun kecil; melalui proses pembelajaran yang baik dan dalam nuansa meminij kelas akan dapat menumbuhkembangkan bakat dan minat anak menjadi berdaya guna. Pengetahuanlah yang sesungguhnya membentuk karakter peserta didik menjadi generasi yang peka terhadap setiap perubahan yang kompleks di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan menjadikan guru sebagai ahli yang adaptif yang dapat menciptakan pembelajaran yang berkesinambungan.

“Guru kencing berdiri, murid kecing berlari”. Pepatah ini dapat memberi kita pemahaman bahwa betapa besarnya peran guru dalam dunia pendidikan. Pada saat masyarakat mulai menggugat kualitas pendidikan yang

dijalankan di Indonesia maka akan banyak hal terkait yang harus dibenahi. Masalah sarana dan prasarana pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, kualitas tenaga pengajar (guru dan dosen), dan lain-lain. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, faktor kesejahteraannya, dan lain-lain. Khusus guru, di Indonesia untuk tahun 2005 saja terdapat kekurangan tenaga guru sebesar 218.838 (menurut data direktorat tenaga kependidikan).

Tabel 1.1
Kekurangan Guru Tahun 2008-2009

Tingkat	2008		2009		Kebutuhan
	Kebutuhan	Pensiun	Kebutuhan	Pensiun	
TK	893	187	1,080	260	1,340
SD	63,144	20,399	83,543	23,918	107,461
SMP	57,537	4,707	62,244	6,270	68,514
SMU	26,120	1,498	27,618	1,685	29,303
SMK	9,972	1,073	11,045	1,175	12,220
TOTAL	157,666	27,864	185,530	33,308	218,838

Sumber: Data Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008

Dengan jumlah kekurangan guru yang cukup besar maka kita juga tidak dapat berharap akan terciptanya kualitas pendidikan. Di samping itu masalah distribusi guru juga tidak merata, baik dari sisi daerah maupun dari sisi sekolah. Dalam banyak kasus, ada SD yang hanya memiliki tiga hingga empat orang guru sehingga mereka harus mengajar secara paralel dan simultan.

Kita dihadapkan pada persoalan pendidikan nasional dewasa ini yang sedang mengalami berbagai krisis. Mulyasa (2002: 4) menyebutkan empat

krisis pokok, yaitu yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa beberapa masalah pokok sistem pendidikan nasional, yaitu: (1) menurunnya ahlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumberdaya yang belum profesional.

Dari hasil pengamatan Suyanto (2006), salah satu dari sekian banyak persoalan pendidikan yang pantas menjadi perhatian kita semua yaitu masih banyaknya guru/dosen yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi. Guru TK sebanyak 137.069, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya baru 12.929 orang (9,43%). Guru SD sebanyak 1.234.927, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya baru 625.710 orang (50,67%). Guru SMP sebanyak 466.748, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya baru 299.105 orang (64,08%). Guru Sekolah Menengah sebanyak 377.673, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya baru 238.028 orang (63,02%). Dosen Perguruan Tinggi sebanyak 210.210, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya baru 101.875 orang (48,46%). Keadaan yang tergambar dalam data itu memiliki implikasi bahwa sebagian besar tenaga kependidikan kita belum bisa memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai tenaga kependidikan (guru) yang profesional. Oleh

karena itu ke depan upaya untuk melakukan penyetaraan dan peningkatan pendidikan para guru sesuai dengan kualifikasi yang seharusnya sangatlah penting. Hal ini dapat ditempuh dengan melakukan *in service training* bagi para guru yang belum memiliki kualifikasi dilihat dari tingkat pendidikan yang dimilikinya.

Laporan tahunan Propenas 2001-2005 menyatakan rendahnya mutu pendidikan secara umum disebabkan oleh berbagai faktor baik internal sekolah maupun eksternal. Faktor-faktor internal yang menentukan mutu pendidikan adalah masih rendahnya efektivitas proses belajar-mengajar, terutama disebabkan rendahnya mutu guru, kurangnya sarana dan prasarana belajar, kelemahan pada metode mengajar dan kurikulum yang berlaku, serta lemahnya sistem pengelolaan persekolahan. Dari sisi eksternal faktor yang berperan meliputi belum optimalnya perang orang tua dan masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pembangunan pendidikan yang bermutu.

Dinas Pendidikan Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya sudah melakukan upaya-upaya tersebut sejak tahun 1999 dengan mengirimkan para guru untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi guru yang masih berpendidikan D2/D3 diwajibkan untuk meneruskan pendidikan (S1) dan bagi guru yang berlatar belakang pendidikan S1 ditugaskan untuk mendapat gelar S2 bahkan sampai S3. Program ini terus berlanjut sejak tahun 2000 hingga sekarang, dan terlaksana atas kerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Siliwangi dan Universitas Terbuka (UT) UPBJJ

Bandung, semua pihak berharap dengan pendidikan guru yang semakin tinggi, guru akan semakin profesional melaksanakan tugasnya.

Namun demikian, upaya-upaya yang sudah dilakukan Dinas Pendidikan Kecamatan Cihideung tersebut, belum mencapai hasil yang optimal, hal ini terbukti dengan efektivitas proses pembelajaran di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yang belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, masih ditemukan guru yang secara *de jure* dianggap telah memiliki kompetensi tetapi efektivitas proses pembelajarannya masih perlu dipertanyakan. Ironisnya lagi tidak sedikit efektivitas proses pembelajaran yang masih rendah ini terjadi di kalangan guru-guru yang sudah berusia setengah abad, artinya sudah cukup banyak pengalaman dalam dunia pendidikan. Asumsinya bahwa semakin lama seorang guru berkkiprah dalam dunia pendidikan, maka semakin memiliki berbagai kompetensi yang secara langsung akan mengimbas pada efektivitas proses pembelajarannya. Efektivitas proses pembelajaran, bukan merupakan produk suatu ubahan tunggal, melainkan produk dari berbagai ubahan yang saling kait mengkait satu sama lain. Efektivitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal siswa dan faktor pendekatan belajar.

Guru sebagai ujung tombak pelaku pendidikan mempunyai posisi strategis, mempunyai pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran. Kualitas proses dan hasil belajar pada akhirnya ditentukan oleh mutu pertemuan antara guru dan siswa. Ilmu guru baik empirik maupun rasional serta berbagai keterampilan yang dimilikinya akan diteruskan dan jadi alat

pengembangan sikap keilmuan siswanya (Uwes, 1999: 11). Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru tidak mudah, untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik maka guru harus memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut menurut Natawijaya (2002: 3) diantaranya; kompetensi profesional, sosial dan personal dan manajemen kelas.

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Demikian diungkapkan mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tanggal 16 Agustus 2004 lalu dalam E. Mulyasa (2006: iii). Dalam pada itu, dikemukakan bahwa “hanya 43% guru yang memenuhi syarat”, artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Penulis merasa perlu mengangkat kompetensi manajemen kelas bagi guru sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini. Karena bagaimanapun bentuk dan wujud kemajuan zaman dengan IPTEK dan sains, posisi guru tidak dapat digantikan posisinya oleh kemajuan itu. Guru yang melakukan manajemen kelas yang efektif dengan kemajuan IPTEK dan sainslah yang kelak mampu memberikan kontribusi dalam bentuk proses belajar mengajar yang kompatibel dan akuntabel. (E. Mulyasa, 2006: 3). Guru yang kreatif dan profesional sangat dibutuhkan untuk mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran

yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan, seakan-akan sedang jalan-jalan di mall. Hal ini penting, terutama karena dalam setiap pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen kelas bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. (E. Mulyasa, 2006: 13).

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building). (E. Mulyasa, 2006: 4)

Penguasaan kompetensi manajemen kelas sebagai kontribusi bagi motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran yang memadai, memahami dan melaksanakan indikator-indikator kompetensi itu dengan baik, maka diharapkan siswa dan orang tua siswa dalam hal ini sebagai *customer* akan merasa puas dengan pelayanan pendidikan yang diberikan.

Dengan demikian secara tidak langsung guru sudah melakukan pemasaran bagi kompetensi manajemen kelas bagi dirinya maupun bagi lembaganya sebagai kontribusi dalam efektivitas proses pembelajaran. Kemampuan memberikan pelayanan pada *customer* dalam hal ini siswa merupakan salah satu indikator efektivitas proses pembelajaran yang baik.

Selain faktor manajemen kelas, ada faktor psikologis yang cukup memberikan andil bagi tercapainya efektivitas proses pembelajaran yang baik, yaitu motivasi belajar siswa. Selama ini motivasi belajar siswa lebih difokuskan pada siswa dalam mencapai prestasi belajar, sebagaimana Udin dkk (1996) mengatakan bahwa salah satu karakteristik yang penting untuk diketahui karena sangat mempengaruhi proses belajar adalah motivasi untuk berprestasi. Ternyata motivasi belajar siswa sangat penting dimiliki oleh guru untuk diaplikasikan kepada siswa dalam rangka meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Beberapa penelitian tentang motivasi belajar siswa menunjukkan motivasi sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran.

Dengan mengacu kepada kasus-kasus yang ditemukan tersebut, baik di sekolah tempat penulis mengajar maupun di sekolah lain, maka penulis tertarik dan ingin mencoba mengangkat persoalan ini ke permukaan melalui penelitian yang penulis beri judul **“Kontribusi Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat)”**

B. Identifikasi Masalah

Efektivitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor (Wotruba dan Wright, 1995) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran yaitu: faktor internal siswa dan faktor pendekatan belajar. Variabel-variabel lain yang juga ikut menentukan efektivitas proses pembelajaran adalah pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu kasus guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat telah memiliki kompetensi sesuai yang disyaratkan, namun kurang menunjukkan efektivitas proses pembelajaran yang maksimal. Penelitian ini dilakukan pada level SMP karena subjek penelitiannya adalah siswa dengan menyebarkan angket kepada mereka. Siswa SMP diharapkan lebih dapat memahami item-item yang termuat di dalam questioner dengan baik sehingga dapat memberikan respon yang lebih objektif.

Untuk memverifikasi kebenaran teori dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “Kontribusi Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat)”

C. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Dengan mengacu kepada latar belakang masalah yang dideskripsikan pada uraian di atas, maka rumusan dan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar kontribusi manajemen kelas terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat?
2. Seberapa besar kontribusi motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat?
3. Seberapa besar kontribusi manajemen kelas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang:
1. Kontribusi manajemen kelas terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.
 2. Kontribusi motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.
 3. Kontribusi manajemen kelas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini dapat diperoleh beberapa informasi berharga dan penting tentang :

1. Pengayaan wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang peningkatan efektivitas proses pembelajaran melalui intervensi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajarannya.
2. Dinas Pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan agar mempertimbangkan faktor-faktor kompetensi siswa dalam hal ini kontribusi manajemen kelas dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Siswa sebagai objek penelitian agar senantiasa meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.
4. Masyarakat dan orang tua sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan agar terus membantu meningkatkan mutu sekolah melalui pengawasan baik langsung maupun tidak terhadap efektivitas proses pembelajaran.
5. Diperoleh kerangka model bagi pembinaan kualitas efektivitas proses pembelajaran.
6. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

Informasi yang diungkap melalui temuan penelitian ini sangat penting untuk menjadi basis dalam mengambil kebijakan oleh penentu kebijakan khususnya pihak Dinas Pendidikan Kecamatan Cihideung dan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya pada umumnya untuk mengakselerasikan

pemberian pendidikan berkualitas untuk meningkatkan kompetensi siswa. Selain itu diharapkan para pengambil kebijakan juga pimpinan lembaga dalam hal ini Kepala Sekolah agar turut memperhatikan dan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia siswa sebagai ujung tombak dan pelaku utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal di *setting* persekolahan.

F. Asumsi-asumsi

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak pada beberapa asumsi yang mendasarinya yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi siswa akan lebih efektif bila guru memahami dan menerapkan manajemen kelas yang profesional.
2. Efektivitas proses pembelajaran pada dasarnya merupakan aktualisasi kemampuan atau kompetensi dalam manajemen kelas yang dimiliki oleh seorang guru.
3. Peningkatan efektivitas proses pembelajaran dapat dilakukan melalui upaya memaksimalkan efektivitas guru dalam melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab.
4. Proses pembelajaran akan berlangsung efektif, jika guru memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik.
5. Setiap guru perlu memiliki motivasi belajar siswa guna mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.

6. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan suasana kelas yang kondusif.
7. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.
8. Motivasi belajar siswa diperlukan sekali dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif.
9. Efektivitas proses pembelajaran akan memberikan fasilitas guru dalam memungkinkan mobilitas ke tugas-tugas pada masa yang akan datang.
10. Proses pembelajaran akan lebih efektif bila guru meningkatkan komitmennya dalam pekerjaan.
11. Manajemen kelas akan lebih efektif bila guru memiliki motivasi belajar siswa yang positif.
12. Efektivitas proses pembelajaran akan lebih meningkatkan manajemen kelas jika guru memiliki motivasi belajar siswa yang kondusif.

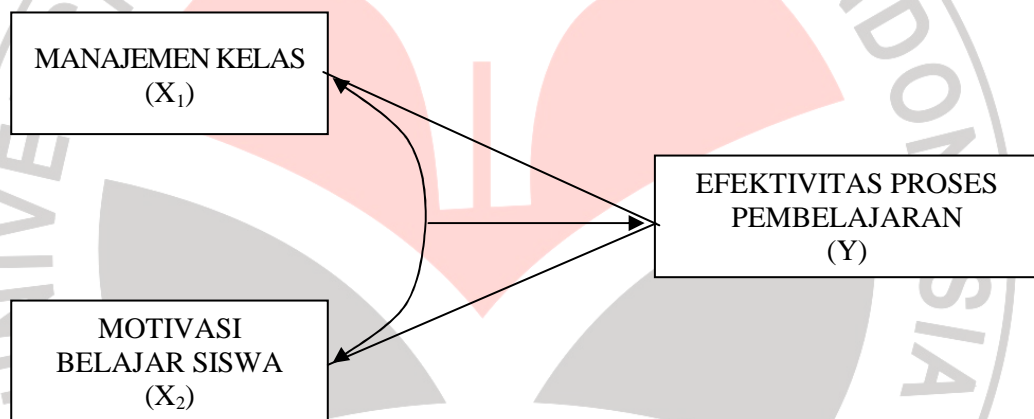
G. Hipotesis Penelitian

Dengan mengacu kepada latar belakang masalah, premis-premis yang dirumuskan, dan kajian teoritis atau kajian pustaka, maka diajukan hipotesis kerja (HI) sebagai berikut :

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara manajemen kelas dengan efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara manajemen kelas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

H. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

Variabel Efektivitas Proses Pembelajaran (Y) :

- Pengorganisasian materi yang baik
- Komunikasi yang efektif
- Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- Sikap positif terhadap siswa
- Pemberian nilai yang adil

- Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- Hasil belajar siswa yang baik

(Wotruba & Wright, 1995)

Variabel Manajemen Kelas (X1) :

- Mengatur atau menata lingkungan fisik kelas
- Menegakkan disiplin dalam mengelola pembelajaran
- Mengembangkan tingkah laku peserta didik
- Menjalin komunikasi dengan peserta didik
- Menumbuhkan organisasi kelas yang efektif

Variabel Motivasi Belajar Siswa (X2) :

- Berusaha unggul
- Menyelesaikan tugas dengan baik
- Rasional dalam meraih keberhasilan
- Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses
- Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

(Djali : 2000)

I. Definisi Operasional

Manajemen kelas ialah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Motivasi belajar siswa adalah kekuatan intrinsik yang dimiliki peserta didik untuk selalu mencapai prestasi tinggi dalam meningkatkan proses pembelajaran. Sedangkan efektivitas proses pembelajaran adalah keseluruhan karakteristik layanan jasa pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan.

J. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini pengumpulan data dilaksanakan dengan metode penggunaan instrumen yaitu metode survei dengan memberikan angket kepada responden.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik angket. Penggunaan teknik angket dinilai lebih efektif karena dalam proses pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat untuk responden yang cukup banyak serta jawaban yang diberikan oleh responden akan lebih terbuka.

K. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

2. Populasi

Sebagai populasi dalam penelitian terdiri dari 2 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 6 dengan jumlah siswa sebagai responden sebanyak 1.165 orang.

Dan SMP Negeri 8 dengan jumlah siswa sebagai responden sebanyak 1.263 orang. Jadi jumlah responden keseluruhan adalah 2.458 orang.

3. Sampel Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini penulis mengambil sampel di wilayah Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Sekolah yang menjadi tempat penelitian dan diambil sebagai sampel adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 2 Sekolah Menengah Pertama.

